UEPURO:
Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristiani
Vol. 1, No. 1 (Juni 2021)
pISSN: 0000-0000 ; eISSN: 0000-0000

Situs online di
https://jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/

Kepemimpinan Transformatif: Suatu Tinjauan Teologis Mengenai Kepemimpinan Gereja di Jemaat Tiberias Tingkea'o

Andreas B.L. Kolly, Set Pematai Tolage

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena

Dikirimkan: 13-11-2020/ Diterima: 13-11-2020/ Dipublikasikan: 16-06-2021

Abstrak

Kepemimpinan Kristen adalah pemimpin model yang menjadi panutan bagi siapa dia memimpin. Kepemimpinan menjadi kunci utama dalam jemaat untuk menjalani organisasi gereja agar didalamnya dapat teratur dengan baik. Kepemimpinan Kristen adalah proses yang terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen yang telah dipanggil melalui campur tangan Allah. Kepemimpinan Transformatif adalah kepemimpinan yang mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda. Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Data didapatkan melalui wawancara dan observasi secara langsung. Kepemimpinan tidak hanya sekedar berdiri di depan dan menyampaikan pidato, tetapi bagaimana pemimpin berdiri di depan jemaat lalu ia berpidato lalu mengemas semua pidato itu melalui tindakan nyata. Menjadi pelayan gereja berarti mengarahkan jemaat kepada sebuah tindakan lalu kemudian membantunya menuju visi atau tujuan yang akan dicapai bersama. Kepemimpinan transformatif harus mengendalikan situasi dan kondisi serta harus melihat peluang dengan baik agar jemaat dapat berkembang. Tindakan dari kepemimpinan transformatif lebih mengarahkan jemaat kepada hal yang positif, menumbuhkan kematangan terhadap spiritual jemaat. Tetapi di sisi lain juga kematangan iman seorang pemimpin dibutuhkan agar ketika ia memimpin ia bisa menjadi pemimpin yang dapat diteladani oleh jemaat di mana ia memimpin.

Kata Kunci: *Gereja, Kepemimpinan, Pelayan, Transformatif*

1 Pendahuluan

Pengembangan sumber daya manusia Kristen menjadi pemimpin Kristen yang kompeten adalah proses menuju suatu hakikat hidup pemimpin Kristen yang terus bergerak secara dinamis. Sebagai proses ia terus berjalan ke arah sasaran formatif, yaitu formasi rohani, formasi pelayanan dan formasi strategis. Di samping itu, sebagai sasaran ia pun merupakan suatu hakekat, di mana sebagai hakekat ia mengekspresikan diri dalam bentuk karakter (yang stabil), pengetahuan yang luas/komprehensif serta ketrampilan (sosial = hubungan dengan orang lain dan ketrampilan teknis = hubungan dengan tugas) yang handal untuk melaksanakan tugas.[1] Jadi, kepemimpinan yang efektif adalah yang bisa bertanggung jawab atas apa yang diberikan, yaitu memberikan pengaruh yang mengubah ke arah yang lebih baik bagi pertumbuhan iman bagi warga gereja. Kepemimpinan yang selalu menjadi pedoman yang baik bagi jemaatnya dan yang terus

[1] Yakob Tomatala, *Pemimpin Yang Handal* (Jakarta: IFTK, 2000), 25.

mengubah cara atau proses kepemimpinannya terhadap konteks yang ada sehingga proses kepemimpinan yang telah ada akan semakin berkembang sehingga kepemimpinan transformatif pelayan gereja itu benar-benar nyata. Oleh karena itu, di dalam tubuh Kristus, pelayan merupakan hak istimewa dan tugas yang kudus bagi setiap orang percaya. Transformasional mengandung makna sifat-sifat yang dapat mengubah sesuatu menjadi bentuk lain, misalnya mengubah energi potensial menjadi energi aktual atau motif berprestasi menjadi prestasi riil. Teori transformasional sering disebut sebagai teori-teori relasional kepemimpinan (*relational theories of leadership).* Teori ini berfokus pada hubungan yang terbentuk antara pemimpin dan pengikutnya. Pemimpin memotivasi dan mengilhami atau menginspirasi orang dengan membantu anggota kelompok memahami potensinya untuk kemudian ditransformasikan menjadi perilaku nyata dalam rangka penyelesaian tugas pokok dan fungsi dalam kebersamaan. Dengan demikian, bahwa hakikat kepemimpinan transformasional adalah kemampuan seseorang dalam mentransformasikan secara optimal sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang bermakna sesuai dengan target yang telah ditentukan. Sumber daya dimaksud biasanya berupa sumber daya manusia (SDM), fasilitas, dana, dan faktor eksternal organisasi.[2] Seorang pemimpin jemaat merupakan aktor yang berperan sangat penting dalam menjalankan tugasnya, khususnya dalam mengubah pola pikir, tindakan jemaat sehingga terjadi perubahan yang maksimal dan menuju kearah yang lebih baik lagi demi kepentingan bersama. Dalam hal ini kepemimpinan transformasi seorang pendeta yaitu dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anggota jemaat, menginspirasi dan memotivasi jemaat sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri bagi jemaat, mengembangkan visi bersama, dan menunjukkan rasa tanggung jawab sosial dan jiwa melayani yang sejati.

Tulisan ini mendalami kepemimpinan yang berkarakter transformatif (mengubah) ke arah yang lebih baik. Penulis meneliti bagaimana sosok pemimpin itu ketika ia menjalani tanggung jawab pelayanannya kepada jemaat di mana ia memimpin. Dalam hal ini, penulis telah memiliki subyek penelitian yaitu di jemaat Tiberias Tingkea'o. Oleh karena penulis cukup mengenal beberapa karakteristik pelayan-pelayan (penatua dan diaken) tersebut, maka penulis tertarik dengan sosok kepemimpinan dalam hal ini pendeta jemaat. Oleh sebab itulah berdasarkan penelitian tersebut, maka penulis menuangkan hasil penelitian yang dilakukan di Jemaat Tiberias tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara dan observasi.

2 Teori

2.1 Definisi Kepemimpinan

Secara filosofis, kepemimpinan ialah suatu proses terencana yang dinamis melalui suatu periode waktu dalam situasi (suatu atau berbagai situasi), yang di dalamnya pemimpin menggunakan perilaku (pola/gaya) kepemimpinan yang khusus Sarana serta prasarana kepemimpinan/sumber-sumber memimpin (menggerakan/mempengaruhi) bawahan (pengikut-pengikut) guna melaksanakan tugas/pekerjaan (menyelesaikan tugas) ke arah (dalam upaya

[2] M. Yusuf Aminuddin, 'Model Kepemimpinan Transformatif' dalam AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, Vol. 7, No. 2, (September 2017), 22.

pencapaian) tujuan yang menguntungkan (membawa keuntungan timbal balik) bagi pemimpin dan bawahan serta lingkungan sosial di mana mereka ada/hidup.[3]

Kepemimpinan adalah tindakan pemimpin dalam mencapai tujuan. Tindakan utamanya adalah memengaruhi orang lain. Orang lain dimaksudkan baik bawahan, rekan kerja, maupun pihak berkepentingan. Dengan demikian, kepemimpinan adalah aktivitas dalam usaha mempengaruhi orang lain agar bekerja dengan penuh tanggung jawab demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.[4]

2.2 Metode dalam Kepemimpinan

Metode Mengajar

Metode ini sudah lazim ditemukan dalam kepemimpinan khususnya pada para pelayan jemaat. Metode ini terbilang unggul sebab gaya yang diterapkan berbeda dan menarik bagi jemaat. Mengajar berarti kita memberitahukan sesuatu kepada jemaat yang belum mereka ketahui sebelumnya, dan ini akan membawa keuntungan dalam pengetahuan jemaat. Kemudian mengajar berarti kita memperkenalkan hal baru kepada mereka sehingga jemaat dapat mengetahui hal tersebut dan menjadi pegangan baru bagi mereka. Metode ini sering dilakukan dalam pelayanan khotbah dan juga pastoral.

Metode Berdiskusi

Dalam metode ini, seorang pemimpin lebih memberi peluang kepada anggotanya untuk menyampaikan pendapat dan juga diberikan kesempatan untuk bertanya. Metode kepemimpinan ini lebih memberi kesempatan kepada jemaat untuk mengetahui dan juga mencari jawaban sendiri.

2.3 Asal-usul Kepemimpinan Transformatif

Pada tahun 1970 lahir suatu karya baru dari Burns yang menginspirasi lahirnya sebuah paradigma baru kepemimpinan. Pergeseran paradigma ini membuat cara berfikir lama menjadi using. Cara berpikir baru ini menjelaskan dengan lebih baik apa yang seharusnya dijelaskan oleh cara berfikir lama. Paradigma baru ini menggabungkan apa yang bagus dari paradigma lama. Paradigma ini disebut dengan kepemimpinan transformasional. Paradigma ini lahir dari seorang ahli politik bernama McGregor Burns. Burns adalah seorang anggota staf muda pada pemerintahan Presiden Roosevelt. Pada saat itu ia membuat buku biografi Roosevelt. Dari menulis buku tersebutlah maka lahir ide menulis buku tentang kepemimpinan. Beliau menelaah sejumlah pemimpin nasional dan sosial yang luar biasa prestasi dan kharismanya. Beberapa pemimpin yang menjadi obyek telaahannya antara lain Gandhi, Martin Luther King, Abraham Lincoln, Hitler, Stalin, dan Franklin Delano Roosevelt. Dalam bukunya, Burns menegaskan bahwa pemimpin-pemimpin tersebut mentransformasi para pengikutnya menjadi pemimpin-pemimpin yang lebih mampu mengarahkan dirinya sendiri, pemimpin tersebut mampu

[3] Y. Tomatala, *Kepemimpinan Kristen,* 25.
[4] Husana Asmara, *Kepemimpinan Teori dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2002), 3-4.

mentransformasi masyarakat. Dalam proses ini para pemimpin dan para pengikutnya saling mengangkat satu sama lain ke arah pencapaian yang baru dan pengembangan moral.[5]

2.4 Pengertian Transformatif dalam Kepemimpinan

Adapun istilah "transformasional" berasal dari kata *transformare* dalam bahasa Latin, yang berarti "mengubah sifat, fungsi, atau kondisi, untuk mengkonversi". Dan konsep transformasi dapat diterapkan untuk berbagai entitas: hubungan, individu, kelompok, tim, komunitas, atau politik sistem. Sedangkan istilah lain, transformasional berasal dari kata *to transform*, yang bermakna mentransformasikan atau mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda, misalkan mentransformasikan visi menjadi realitas, atau mengubah sesuatu yang potensial menjadi aktual. Kepemimpinan transformatif didefinisikan sebagai kepemimpin di mana para pemimpin menggunakan karisma mereka untuk melakukan transformasi dan merevitalisasi organisasinya.

2.5 Kepemimpinan Transformatif dalam Gereja

Pelayan kependetaan pertama-tama dan terutama tak bisa berupa kode-kode perilaku. Etika pelayanan kependetaan harus mulai dengan pertanyaan-pertanyaan tentang apakah gerangan profesinya itu, apa tujuannya, dan karena itu intensi dan kompetensi pribadi apakah yang menandainya. Untuk alasan-alasan yang segera akan muncul maka perhatian etis pertama bagi pelayanan kependetaan adalah etika kepemimpinan. Tujuan pelayanan kependetaan berasal dari tujuan gereja. Kita punya sejumlah piliahn bagaimana dapat tujuan tersebut. Orientasi dari pola kepemimpinan transformatif ini menekankan pada adanya transformasi dari Allah di dalam hidup seorang individu (2 Kor. 5:17; Rom. 12:1-2). Pemimpin Kristen yang memiliki dasar etika-moral seperti yang telah disinggung di atas harus dinyatakan dalam sikap tanggung jawab. Sikap bertanggung jawab ini akan terlihat dalam hubungan dengan tugas yang dipercayakan kepada pemimpin Kristen tersebut. Pemimpin Kristen adalah pemimpin yang terus bertumbuh dalam kepribadian dan karakter. Sasaran pertumbuhan ini ialah "menjadi seperti Kristus". Tekanan yang ada pada konsep pertumbuhan ini ialah bahwa setiap pemimpin Kristen harus secara aktif/dinamis bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan. Pertumbuhan ini menyebabkan karakternya dipoles dan diwarnai oleh ajaran serta teladan Yesus Kristus.[6]

3 Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengambilan data yang dilakukan dengan wawancara dengan pertanyaan terkait masalah yang dikaji oleh penulis, dalam hal ini penatua dan beberapa anggota jemaat yang penulis telah pilih untuk dimintai data. Kemudian penulis juga melakukan metode observasi dengan mengikuti setiap kegiatan ibadah dalam jemaat untuk melihat sejauh mana proses transformasi pelayan gereja terhadap jemaat tersebut.

[5] Indah Komsiyah, 'Kepemimpinan Transformatif: Perkembangan dan Implementasinya pada Lembaga Pendidikan' dalam Jurnal TA'ALLUM, Vol. 04, No. 02, (November 2016), 295-296.

[6] Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*, 50-56.

4 Kepemimpinan Transformatif Pelayan Gereja di Jemaat Tiberias Tingeka'o

Berdirinya dan terbentuknya Jemaat GKST Tiberias Tingkea'o adalah hasil pekabaran injil yang dimulai di Poso dan sampai ke Mori oleh persekutuan para penginjil dari Belanda dan Jerman. Pada awalnya orang-orang yang telah menerima baptisan di kampung Tingkea'o, dituntun dan terus diarahkan oleh pezending dalam klarifikasi kelompok yang disebut *Mau'agama*. Untuk memimpin *Mau'agama* pada hari minggu, guru-guru sekolah rakyat di kampong Wawopada bergantian melayani.

Beberapa hal yang ditemukan tentang kepemimpinan transformatif adalah, pertama, kepemimpinan transformatif dalam jemaat adalah kepemimpinan yang lebih meningkatkan potensi dalam jemaat agar berkembang menjadi potensi yang luar biasa. Potensi cara berpikir lebih baik, potensi dalam bekerja lebih meningkat dan khususnya dalam struktur pelayanan bisa berjalan dengan baik oleh karena pemimpin dapat memanfaatkan potensi para pelayan. Dari hal tersebut dijelaskan bahwa kepemimpinan transformatif lebih menekankan pengaruh yang besar terhadap potensi yang sudah dimiliki oleh jemaat dan itu akan lebih baik lagi jika digunakan demi kemajuan jemaat. Maksudnya adalah bagaimana cara pemimpin itu bisa melihat potensi yang sudah ada pada jemaat, lalu pemimpin itu mentransformatif dengan mengembangkan potensi itu sehingga lebih meningkat, sehingga akan terjadi perubahan yang akan semakin baik lagi. Meningkatkan kreativitas dalam berpikir jemaat, dan potensi mereka dipakai dalam bekerja khususnya kepada para pelayan yang ada agar dapat bertanggung jawab terhadap pelayanan.

Kedua, kepemimpinan transformatif bagi jemaat lebih kepada hal-hal yang berubah, bagaimana sesuatu yang baru itu dikenalkan kepada jemaat dan bagaimana jemaat itu dapat mengenal pola itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan yang bersifat dinamis dalam pelayanan dapat berkembang dan semakin antusias dalam beribadah karena adanya sebuah inovasi baru dalam pelayanan. Dengan menggunakan pola pelayanan yang baru maka jemaat akan semakin terbiasa dan jemaat pun semakin maju dan berinovasi mandiri. Kepemimpinan transformatif dipandang lebih kepada kepemimpinan yang tidak monoton tetapi ia berubah-ubah kepada hal yang lebih baik dan berkembang.

Ketiga, kepemimpinan transformatif dalam jemaat itu ialah suatu pola atau gaya sang pemimpin itu, sehingga pola atau gaya sang pemimpin itu diterapkan kepada jemaat dan jemaat dapat beradaptasi terhadap pola dan gaya kepemimpinnya. Mengenai tersebut maka dapat dikatakan bahwa kepemimpinan transformatif itu lebih kepada sikap atau tingkah laku. Pemimpin akan membawa sikap dan tingkah lakunya tetapi ia harus memahami betul bagaimana karakteristik jemaat sehingga ketika ia menjalankan tugas kepemimpinannya ia dengan mudah dapat beradaptasi dengan jemaatnya dan juga jemaat itu sudah mengenal bagaimana gaya atau pola kepemimpinan yang baru dan akan diterapkan demi perkembangan jemaat itu sendiri.

Keempat, kepemimpinan transformatif adalah kepemimpinan yang mempunyai tujuan atau visi terhadap jemaat yang dia pimpin. Tujuan itu tidak akan dicapai dan sulit untuk dicapai kalau tidak ada dukungan dari anggota-anggota jemaat yang didalamnya juga ikut berperan aktif. Peran seorang pemimpin itu lebih kepada mencapai suatu tujuan untuk jemaat di mana ia memimpin karena itulah yang menjadi dasar pelayanannya. Tujuan yang dimaksud adalah tujuan yang bersifat positif yang mengembangkan dan memajukan jemaat dan pelayanan yang ada. Tanpa adanya peran dari jemaat itu sendiri juga akan melumpuhkan pekayanan seorang pendeta, jadi hubungan timbal balik itu akan mempengaruhi besar atau kecilnya suatu pelayanan pendeta.

Kelima, pendeta mempunyai peran yang cukup penting dalam menggembalakan jemaat. Bisa dibilang pendeta itu kunci penting bagi pengembangan pelayanan dalam jemaat. Selain itu,

penting juga untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam jemaat. Pengembangan sumber daya manusia khusus para pelayan atau penatua-penatua pada jemaat harus ditekankan kepada pemimpin jemaat di mana ia memimpin, sehingga potensi-potensi kreatif dan inovasi dari para pelayan itu dikembnagkan dalam pelayanan sehingga jemaat dapat berkembang dengan baik. Hal itu berarti bahwa peran yang ditunjukan pendeta jemaat dan pelayan yang lain berdampak ke arah atau bidang-bidang pelayan lainnya sehingga ketika menjalankan tugas sebagai rekan pelayan, semua dapat bekerja dengan efektif oleh karena bimbingan serta pengawasan yang pas kepada mereka.

Keenam, peran seorang pemimpin itu memang sangat mempengaruhi rekan pelayan (penatua) lainnya dan juga kepada jemaat. Tetapi harus disadari pula bahwa tidak semua juga rekan pelayan (penatua) dapat menangkap dengan baik metode yang diterapkan pemimpin apalagi pemimpin baru. Karena itu, berbagai metode dapat diterapkan seorang pelayan di kala ia akan melayani. Dengan metodenya itu, ia dapat memberi kesan sendiri dari jemaat yang dipimpin ketika metode itu telah berhasil dan efektif dilakukannya.

Ketujuh, metode kepemimpinan yang dilakukan pendeta dapat membuat para pelayan (penatua) untuk berinovasi lagi dalam melayani. Metode yang digunakan ialah lebih kepada metode mengajar secara kreatif dalam memimpin ibadah khususnya dalam liturgi. Misalnya metode yang sering diterapkan dalam ibadah kategorial tidak lagi terlalu berpatokan kepada tata ibadah yang ada, tetapi bisa berkreasi sebaik mungkin dan kita tidak lepas dari formulasi tata ibadah yang ada. Artinya metode pemimpin itu cukup baik dan efektif bagi jemaat khususnya bagi para pelayan (penatua) yang ada. Ini menunjukkan bahwa setiap metode yang dibawa atau diterapkan seorang pendeta atau pemimpin dalam jemaat itu akan sangat berpengaruh bagi jemaat yang ada dan juga bagi para pelayan atau penatua. Artinya, dengan metode yang ada akan membuat pelayanan semakin efektif dan berkembang. Metode yang digunakan sangat penting bagi kemajuan jemaat.

Kedelapan, pemimpin perlu untuk memberi kesempatan kepada jemaat untuk berperan aktif dalam pelayanan. Jadi pemimpin tidak perlu ada batasan kepada jemaat jika ingin jemaat berkontribusi dan juga aktif dalam pelayanan. Dengan metode seperti itulah akan menumbuhkan kreatifitas jemaat dan kemampuan mereka. Dengan demikian bahwa pemimpin akan menemukan potensi dalam jemaat jika diikutsertakan dalam pelayanan. Di sinilah letak keberhasilan seorang pemimpin. Bahwa hal itu terletak pada perkembangan jemaat yang dipimpinnya. Dan karenanya dibutuhkan model kepemimpinan transformatif. Meskipun metode kepemimpinan seperti ini telah ada sejak dulu, tetapi penerapan yang terus ditingkatkan membuat kepemimpinan berhasil dan cukup efektif kepada jemaat. Melakukan perubahan demi meningkatkan pelayan adalah sebuah tujuan atau visi bagi seorang pelayan jemaat. Jika metode itu berhasil berarti membawa bukti yang cukup kepada kepemimpinannya.

Kesembilan, keteladanan hidup adalah bagian dari tantang bagi seorang pemimpin. Jika keteladanan hidupnya dapat dipertanggung jawabkan maka kesempatan jemaat untuk bertumbuh pun akan muncul. Karena itu, tugas kepemimpinan menjadi sulit dilaksanakan ketika para anggota menyaksikan dengan mata sendiri bahwa nilai-nilai dan sikap serta gaya hidup yang diajarkan oleh pimpinannya ternyata tidak dihayati atau dilanggar. Jemaat akan kehilangan daya dorong serta semangat untuk berjuang menghadapi hidup ini. Jadi keteladanan hidup menjadi hal utama dalam kepemimpinan.

5 Analisis

Dengan menggunakan metode analisis SWOT, terlihat beberapa hal di bawah ini:

Strengthness (kekuatan)

- Kepemimpinan transformatif adalah kepemimpinan yang membuka peluang kepada jemaat untuk meningkatkan potensi-potensi mereka dalam hal ilmu pengetahuan (cara berpikir), potensi dalam bekerja khususnya dalam struktur pelayanan.
- Kepemimpinan transformatif lebih kepada mengenalkan hal-hal baru dan pola baru khususnya dalam pelayanan jemaat. Tetapi pola itu yang sederhana sehingga dapat dipahami oleh jemaat dan jemaat juga dapat beradaptasi.
- Kepemimpinan transformatif punya tujuan/visi yang akan digapai. Tetapi untuk mencapai tujuan itu, seorang pemimpin transformatif membutuhkan kerja sama dengan jemaatnya.
- Menjadi pemimpin yang transformatif dapat membimbing dan mengawasi kawan sekerjanya (pentau dan diaken), sehingga tugas mereka dapat terarah dengan baik.
- Kepemimpinan transformative ini lebih kepada tindakan pelayanan yang inovasi kepada hal-hal yang kreatif dalam suatu pelayanan.

Weakness (kelemahan)

- Kepemimpinan transformatif tidak mudah dilakukan karena pemimpin harus melihat kondisi jemaat dan juga rekan pelayan yang tidak secara mudahnya memahami dan menangkap maksud dan tujuan dari metode kepemimpinan yang dibawanya.

Opportunities (peluang)

- Potensi dalam jemaat lebih berkembang karena jemaat diberdayakan melalui tindakan pelayanan yang dilakukan oleh pemimpin.
- Pemimpin yang transformatif melayani anggotanya ia membuka kesempatan kepada mereka untuk memiliki kebebbasan yang lebih luas agar dapat berkembang dengan mengalami pembaharuan dan perubahan hidup kearah yang lebih baik.
- Pemimpin transformative mengrahkan jemaat kepad visi yang hendak mereka capai.

Threats (ancaman)

- Jemaat merasa sukar untuk beradaptasi dengan pola/gaya kepemimpinan transformatif.
- Pemimpin harus mengetahui konteks jemaat diaman ia memimpin, sehingga perubahan pola kepemimpinan yang dibawakan bisa diterima oleh jemaat.
- Pemimpin harus menjelaskan bagaimana pola itu di lakukan dalam pelayanan kepada para rekan pelayan atau penatua, sehingga mereka dapat memahami pola tersebut

6 Penutup

Menjadi pemimpin yang membawa pembaharuan memang tidak mudah. Kepemimpinan yang melayani sangat erat kaitannya dengan pemimpin yang transformatif. Bila seorang pemimpin adalah seorang yang mampu menggerakan dan mentransformasikan hidupnya juga hidup orang lain. Pemimpin yang transformatif hanya dapat melakukan semua tugasnya bila ia menghayati makna perannya sebagai orang yang melayani. Ia sadar dan percaya sebab dengan

melayani anggotanya ia membuka kesempatan kepada mereka untuk memiliki kebebasan yang lebih luas agar dapat berkembang dengan mengalami pembaharuan dan perubahan hidup kea rah yang lebih baik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, pertama, kepemimpinan adalah suatu proses yang dilakukan secara dinamis oleh seorang yang memilki visi dan misi untuk menjalankan suatu pelayanan. Demikian kepemimpinan transformatif pelayan gereja, ia bersifat dinamis pada setiap konteks pelayanan. Selain itu, kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang membuat orang lain bersedia mengikutinya. Organisasi mana pun membutuhkan pemimpin di setiap angkatan. Entah karena hasil penunjukkan atau pemilihan, yang jelas pemimpin yang berkualitas akan dapat ditemukan dan dipelihara, asal kriteria atau karakter yang dikehendaki benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan mendapatkan perhatian.

Kedua, kepemimpinan transformatif harus mengendalikan situasi dan kondisi serta harus melihat peluang dengan baik agar jemaat dapat berkembang. Jadi, kepemimpinan tidak hanya sekedar memimpin jalannya suatu organisasi gereja, tetapi ikut berperan dan berpartisipasi unggul dalam organisasi sehingga dapat mengarahkan jemaat dengan tugas serta menumnuhkan kemandirian jemaat. Dengan kata lain bahwa kehidupan seorang pelayan gereja, dan lebih khususnya pendeta, mempunyai peranan penting bagi kehidupan warga gereja di mana ia memimpin, peranan penting itu ialah bagaimana pemimpin atau pendeta itu memberikan dampak yang positif bagi perilaku dan khsususnya bagaimana ia bisa menjadi pemimpin yang transformatif yang mengembangkan warga jemaatnya bukan hanya pada sisi finansial tetapi juga pada sisi kerohanian mereka.

Ketiga, semua organisasi memiliki seorang pemimpin dan pemimpin itu akan menumbuhkan serta meningkatkan kinerja dan pelayanan anggotanya. Tapi lebih dari itu ada sebuah visi yang akan dicapai. Dunia saat ini paling tidak memerlukan kepemimpinan yang menonjolkan perubahan ke arah kemajuan. Perubahan yang membawa kepada keuntungan bagi setiap orang. Dalam hal pelayanan pendeta khususnya, meningkatkan model pelayanan dan memberdayakan jemaat melalui potensinya agar lebih meningkat lagi.